MASJIDUNA
Jurnal Ilmiah Stidki Ar- Rahmah

Available online at Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah
p-ISSN: 2621-0436; e-ISSN: 2621-9964
www.ejournal.stidkiarrahmah.ac.id
Masjiduna:

KOMUNIKASI DAKWAH DALAM BUDAYA DIGITAL MELALUI INSTAGRAM @SIBERKREASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LITERASI DIGITAL

(Da'wah Communication In Digital Culture Through Instagram @Siberkreasi To Improve The Quality Of Digital Literacy)

Muhammad Iqbal Dewantara[1]*, M. Nashoihul Ibad[2]
Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia
*Email: dewantara13@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Disubmit 17 Desember 2024
Direvisi 27 Desember 2024
Diterima 31 Desember 2024

Kata Kunci:
Literasi digital, Dakwah digital, Instagram @siberkreasi

Keywords:
Digital literacy, Digital preaching, Instagram @siberkreasi

Cara mensitasi artikel ini:
Dewantara., M.I., Ibad, M.N, (2023). Komunikasi Dakwah Dalam Budaya Digital Melalui Instagram @Siberkreasi Untuk Meningkatkan Kualitas Literasi Digital . Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, 7(2), 1-8. http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i2.213

This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari urgensi literasi digital di era milenial, khususnya melalui platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh generasi ini, yaitu Instagram. Sebagai salah satu pelopor literasi digital di Indonesia, akun @siberkreasi menjadi pilihan utama dalam menyebarkan informasi dan edukasi digital kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun @siberkreasi mampu berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui literasi digital, terutama di kalangan generasi muda, dengan fokus pada mahasiswa berkaitan dengan kontennya yang dapat berisi konten dakwah digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan postpositivisme, yang mengedepankan pemahaman subjektif dan interpretatif terhadap fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan founder dan content creator dari akun @siberkreasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @siberkreasi merupakan akun non-profit yang secara konsisten mendukung pembangunan literasi digital di kalangan generasi muda. Dalam pembuatan kontennya, akun ini lebih berfokus pada pendekatan konstruktivis, yang diyakini oleh founder sebagai metode penting untuk meningkatkan literasi digital secara efektif. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan edukatif dan konstruktif dalam upaya meningkatkan literasi digital di Indonesia, terutama melalui media sosial yang populer di kalangan generasi milenial.

ABSTRACT

This study is based on the urgency of digital literacy in the millennial era, especially through the social media platform most widely used by this generation, namely Instagram. As one of the pioneers of digital literacy in Indonesia, the @siberkreasi account is the main choice in disseminating digital information and education to the public. This study aims to analyze how the @siberkreasi account is able to play a role in educating the nation's life through digital literacy, especially among the younger generation, with a focus on students related to its content which can contain digital da'wah content. This study uses a qualitative method with a post-positivist approach, which prioritizes subjective and interpretive understanding of the phenomena studied. Data were collected through in-depth interviews with the founder and content creator of the @siberkreasi account. The results of the study show that the @siberkreasi account is a non-profit account that consistently supports the development of digital literacy among the younger generation. In creating its content, this account focuses more on a constructivist approach, which the founder believes is an important method to improve digital literacy effectively. These findings emphasize the importance of an educational and constructive approach in efforts to improve digital literacy in Indonesia, especially through social media that is popular among the millennial generation.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, Indonesia tidak terlepas dari dampak Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi informasi berkembang pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan ini memfasilitasi penyebaran informasi secara luas, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil. Revolusi Industri 4.0 juga membuat komunikasi jarak jauh semakin mudah, sehingga informasi dapat diakses dengan cepat dan menyebabkan jumlah pengguna internet meningkat signifikan. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Ibad, 2020),66,3% dari populasi Indonesia menggunakan ponsel pintar, yang menunjukkan tingginya penetrasi internet di Indonesia, dengan jumlah pengguna mencapai 132,7 juta (Nashihin & Dwi Ahmad Syahrul Munir, 2023).

Meskipun internet membawa dampak positif, seperti kemudahan akses informasi dan konektivitas, namun juga membawa dampak negatif, termasuk penyebaran paham radikal, tindakan terorisme, dan distribusi konten pornografi (Wulandari & Ibad, 2021). Sebagian besar pengguna internet berasal dari kalangan muda atau yang dikenal sebagai generasi milenial, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an dan erat kaitannya dengan teknologi serta media sosial (Indrawan et al., 2020). Generasi milenial sering kali diidentifikasi dengan pemahaman agama yang kurang mendalam, sehingga rentan terhadap pengaruh paham radikal. Selain itu, fenomena generasi "klik" yang cenderung kurang memahami literasi media menyebabkan mereka menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, terutama melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp.

Melihat situasi ini, jelas bahwa tingkat literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial, masih rendah, yang dapat dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu, literasi digital menjadi sangat penting bagi generasi milenial untuk melindungi diri dari konten negatif di dunia maya.

Literasi digital telah menjadi konsep penting sejak tahun 1990-an, merujuk pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan platform. Paul Gilster, dalam bukunya Digital Literacy, mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai platform digital yang diakses melalui perangkat komputer. Literasi digital merupakan bagian dari literasi media, dan konsep ini bukanlah hal yang baru. Literasi digital juga berbeda dari literasi komputer, yang lebih fokus pada keterampilan teknis. Literasi digital mencakup pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan media dan perangkat digital, termasuk internet.

Literasi digital melibatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menghasilkan, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan taat hukum dalam membangun komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2019). Dalam konteks ini, literasi digital dapat dilihat sebagai alat pembelajaran yang penting.

Dari perspektif pendidikan Islam, literasi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran (Rahardjo et al., 2024). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya, dengan pendidikan sebagai dasar dari aktivitas ini. Literasi, sebagai bagian dari pendidikan, sangat penting untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan seseorang secara ilmiah, sesuai dengan tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan pelajar yang mandiri dan cinta ilmu pengetahuan .

Literasi telah menjadi indikator penting dalam konsumsi informasi dan pengetahuan di era modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era ini, standar kesuksesan ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi seseorang. Literasi perlu menjadi paradigma pengetahuan yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu untuk menghadapi tantangan abad ke-21, yang dikenal sebagai era pengetahuan digital (Ibad et al., 2022). Era ini, yang disebut oleh para futurolog sebagai "borderless world," menuntut kehadiran individu dengan kualitas tinggi, yang kritis, inovatif, berpengetahuan luas, menguasai berbagai budaya, mampu berkomunikasi, memiliki orientasi pada ilmu pengetahuan, dan terus belajar sepanjang hayat (long life learning) (Irhamdhika, 2022).

Perkembangan budaya digital yang pesat membawa tantangan dalam bentuk penyalahgunaan media digital, misinformasi, dan kurangnya kontrol dalam mengakses informasi yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama dan etika (Ibad, 2024). Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran dakwah menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menyampaikan pesan-pesan moral, keagamaan, dan kebaikan di tengah arus budaya digital yang terus berkembang. Dakwah tidak hanya sekadar aktivitas komunikasi agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Abdurrahman & Badruzaman, 2023).

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital telah menjadi topik penting dalam berbagai studi. Literasi digital juga sangat penting kaitannya dengan dakwah, karena membimbing seseorang untuk mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan (Dewi Bunga et al., 2022) menggarisbawahi bahwa literasi digital mencakup keterampilan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif di lingkungan

digital. Mereka menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten digital dan konteksnya. Literasi digital tidak hanya melibatkan pemahaman tentang penggunaan media sosial secara efektif, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang kewajiban hukum dan konsekuensi hukum yang mungkin timbul.

Studi oleh (Naufal, 2021)menunjukkan bahwa kualitas literasi digital bervariasi di antara individu berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, dan akses terhadap teknologi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa orang dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan literasi digital yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh (Mudawamah, 2020)menunjukkan bahwa media sosial, seperti Instagram, memiliki peran penting dalam membentuk literasi digital dengan mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berbagi informasi.

Penelitian saat ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kualitas literasi digital dipengaruhi oleh komunikasi budaya digital yang dilakukan oleh akun Instagram @siberkreasi. @siberkreasi merupakan platform yang berfokus pada penyebaran informasi dan edukasi tentang literasi digital melalui media sosial. Mengacu pada studi oleh (Khodijah, 2018)yang membahas konsep kompetensi digital dalam konteks pendidikan, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana konten yang disajikan oleh @siberkreasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital pengikutnya.

Melalui analisis konten dan interaksi yang terjadi di akun Instagram @siberkreasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan kualitas literasi digital. Pendekatan ini sejalan dengan temuan oleh (Habibah, 2022), yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan pengaruh media sosial dalam membentuk kompetensi digital. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan dakwah dengan budaya digital, sehingga tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga memperkuat pesan moral dan keagamaan yang relevan di era modern. Dengan cara ini, dakwah melalui media sosial, khususnya Instagram @siberkreasi, dapat menjadi solusi terhadap berbagai tantangan digital, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku digital yang tidak etis, sekaligus mendorong pembentukan masyarakat yang lebih kritis, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai agama..

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail identitas serta hubungan antara berbagai fenomena yang diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan jurnal.

Data yang terkumpul kemudian diproses melalui beberapa tahapan, yakni penimbangan, penyortiran, pengorganisasian, dan klarifikasi. Penimbangan dan penyortiran data dilakukan dengan cermat untuk memastikan relevansi, kesesuaian, dan keterkaitan informasi dengan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya, pengorganisasian dan klarifikasi data mencakup pengelompokan dan penyusunan data sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013).

Metode penelitian kualitatif diterapkan untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan makna dari data yang ada. Makna yang dimaksud adalah informasi yang bersifat substansial dan mendasar, yang melampaui data yang tampak di permukaan. Penelitian ini fokus pada eksplorasi komunikasi budaya digital dalam konteks literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat komunikasi modern, yang kerap disebut sebagai "new media," merupakan teknologi komunikasi dengan karakteristik digitalisasi dan aksesibilitas yang luas, sehingga dapat digunakan secara individu sebagai sarana komunikasi. Perkembangan teknologi ini berlangsung secara pesat, namun adaptasi oleh berbagai sektor, termasuk bisnis dan masyarakat, seringkali tidak berjalan seiring. Ketidakseimbangan ini menimbulkan tantangan dalam pemanfaatan media sosial, seperti penyebaran informasi yang tidak relevan, maraknya hoaks, serta konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat menjadi lebih optimal apabila konten yang dihasilkan relevan, terarah, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Dalam konteks dakwah, media sosial, khususnya Instagram, memiliki potensi besar sebagai platform untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang edukatif, positif, dan membangun. Akun Instagram @siberkreasi, sebagai salah satu contoh, berhasil menghadirkan konten literasi digital yang informatif melalui pendekatan komunikasi yang santai namun tetap edukatif. Berdasarkan analisis terhadap konten dan interaksi yang terjadi pada akun tersebut, ditemukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman audiens terkait literasi digital.

Literasi Digital di akun @Siberkreasi

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui media sosial selaras dengan nilai-nilai etika dan moral. Dalam konteks dakwah, konten yang diproduksi tidak hanya harus bersifat informatif, tetapi juga dirancang untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, konten yang mendorong audiens untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkan, atau yang memberikan pemahaman tentang konsek-

uensi hukum dan moral atas perilaku di dunia digital, dapat menjadi salah satu elemen penting dalam komunikasi dakwah berbasis literasi digital (gambar 1) (Fadli, 2023).

Gambar 1. Literasi Digital di Akun @Siberkreasi (Sumber : https://www.instagram.com/siberkreasi/)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kualitas literasi digital tidak hanya bergantung pada informasi yang disampaikan, tetapi juga pada pendekatan komunikasi yang digunakan. Dalam konteks dakwah, pesan yang disampaikan melalui platform seperti Instagram harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan audiens, dan dilengkapi dengan aplikasi nyata (Cholil et al., 2021). Pendekatan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi alat edukasi yang efektif apabila digunakan dengan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens.

Pendekatan literasi digital yang diimplementasikan oleh akun Instagram @siberkreasi terlihat pada sejumlah konten edukatif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya memahami informasi secara kritis. Salah satu contoh nyata adalah postingan yang menyampaikan pesan agar lebih berhati-hati dalam menerima informasi dengan narasi: "Baca lagi sumbernya supaya lebih bijak memilih, jangan kena jebakan Batman". Pesan ini menekankan pentingnya verifikasi sumber berita sebelum membagikannya.

Data yang disampaikan dalam postingan tersebut mengungkapkan bahwa 26,7% dari 10.000 masyarakat Indonesia mengakses portal berita online, tetapi sebanyak 60,9% di antaranya tidak pernah memeriksa keaslian situs berita yang dibaca. Situasi ini meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu (hoaks), terutama dari situs gadungan yang menyerupai portal berita resmi, seperti kompass.com. Akibatnya, netizen menjadi lebih rentan terhadap hoaks, mudah tersulut emosi terutama jika informasi bersifat provokatif, serta terpapar bias yang mengganggu objektivitas perspektif mereka.

Fenomena ini mencapai puncaknya selama periode krusial, seperti saat Pemilu 2024, di mana hoaks terkait pemilu dilaporkan meningkat hingga sepuluh kali lipat dari biasanya. Untuk mengatasi masalah ini, akun @siberkreasi tidak hanya memaparkan data dan potensi risiko, tetapi juga memberikan solusi konkret, seperti panduan melaporkan hoaks melalui fitur laporan di platform media sosial atau melalui situs khusus seperti s.id/cekhoaks. Pendekatan ini memberikan nilai edukasi yang nyata, sekaligus mengajarkan audiens untuk berperan aktif dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat.

Dengan model komunikasi ini, akun @siberkreasi tidak hanya menyampaikan literasi digital, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial tentang pentingnya akhlak bermedia, seperti tanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan pentingnya sikap kritis terhadap konten yang dikonsumsi. Hal ini menjadikan akun tersebut sebagai salah satu model literasi digital yang efektif dan relevan dalam era informasi digital. Model komunikasi yang mengedepankan gambar juga sangat relevan untuk dibagikan di media sosial, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan memberikan informasi postif lewat gambar akan lebih menarik minat pembaca daripada jika hanya lewat kata – kata (Irham Akbar & Rezza Fahlevvi, 2023).

Cultural(Adat) pada IG@siberkreasi bagian adat pada akar literasi digital bukan cuma hal uraian macam kondisi konsumen bumi digital, tetapi gimana kita sanggup memandang fenomena- fenomena di bumi dari bermacam cermin mata adat yang berbedabeda. Memandang kemajuan era yang lalu bertumbuh, adat tidak hendak lenyap serta lalu bertumbuh bersama dengan era yang terdapat. Sehingga dari itu pada IG@siberkreasi menyangka bagian adat ini merupakan bagian penting yang berarti buat meningkatkan literasi digital.

Cognitif(Kognitif), bagian kedua yakni kognitif, bagian ini sudah jadi harapan buat memaknakan wujud literasi konvensional. Literasi kognitif mangulas mengenai bagaimana' meluaskan benak' pada suatu kejadian intelektual di mana seseorang orang melaksanakan literasi dengan cara adil. Bagian intelektual dari literasi pasti saja ialah bagian dari faktor kognitif, namun ekspansi benak tiba melewati buatan bersama dari kontekstualisasi digital literasi. Contructive(Konstruktif), bagian ketiga yang tidak takluk berartinya yakni Konstruktif ini berhubungan denganmembuat suatu yang terkini, tercantum memakai serta menggabungkan balik konten dari basis lain alhasil menciptakan suatu buatan yang original. Satu bagian darielemen konstruktif dari literasi digital merupakan menguasai gimana serta buat apakonten misi bisa dicocokkan, dipakai balik, serta diolah balik. Confident(Keyakinan diri) yang mencuat dari kemajuan literasi digital (Ahmad & Anshari, 2023). Agama diri hendak literasi digital yang sedang dapat diperbaiki dari bumi jelas. Belshaw menerangkan bagian keyakinan diri mencuat dengan bawah rasa bertanggung jawab, alhasil kala seseorang percaya dirinya telah berliterasi digital sehingga telah dilandasi dengan tanggung jawab atas apa yang beliau jalani. Rasa yakin diri itu mencuat

pula searah dengan wawasan yang dipunyai oleh seorang. Terus menjadi banyak wawasan yang dipunyai, terus menjadi pula yakin dirinya bertambah.

Isi konten dari akun ini antara lain rumor kependudukan, wawasan biasa mengenai literasi digital, pemasyarakatan untuk remaja, dorongan dari gerai inspiratif untuk remaja, lifeskill yang dibutuhkan untuk remaja buat menyiapkan era depan serta membereskan permasalahan, serta asumsi dari ujung penglihatan remaja kepada rumor terbaru. Akun ini sediakan konten dengan skedul setiap hari supaya kestabilan akun IG terpelihara selaku salah satu wujud kestabilan dari founder sendiri kepada janjinya buat menaikkan literasi digital melewati alat social IG@siberkreasi.

Platform digital, khususnya media sosial seperti Instagram, telah menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan, termasuk dalam upaya literasi digital. Akun Instagram @siberkreasi menunjukkan bahwa komunikasi yang berbasis visual dan audio-visual mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh akun ini, seperti penyajian konten berbentuk infografis, video animasi, dan gambar yang kreatif, tidak hanya meningkatkan literasi digital tetapi juga berpotensi mengintegrasikan pesan-pesan moral dan nilai dakwah.

Misi akun ini untuk menciptakan "netizen yang sehat, cerdas, dan bahagia" dilakukan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Salah satu fokus utama adalah meminimalkan penyebaran informasi hoaks dengan menyajikan konten yang berbasis data akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui konten ini, pengikut diajak untuk berpikir kritis dan tidak mudah percaya pada informasi yang tidak diverifikasi. Dalam konteks dakwah, upaya ini mencerminkan pentingnya menyampaikan pesan moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam berbagi informasi.

Peran Komunikasi Dakwah di @Siberkreasi

Komunikasi dakwah dalam literasi digital juga terlihat dari bagaimana akun ini mendidik pengikutnya, tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai penyebar informasi (Ibad, 2020). Pengikut didorong untuk memilah dan menyaring konten sebelum membagikannya, dengan mempertimbangkan dampak dan tanggung jawab moral atas informasi yang disebarluaskan. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai dakwah yang mengedepankan akhlak dalam setiap aktivitas, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Strategi komunikasi akun @siberkreasi sejalan dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Belshaw, yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, tanggung jawab etika, serta kesadaran sosial dalam memanfaatkan media digital (Belshaw, 2012). Salah satu aspek penting dalam pendekatan dakwah yang diterapkan adalah penggunaan bahasa yang relevan dengan target audiens, seperti generasi milenial. Konten yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga kontekstual, mengangkat isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, seperti etika bermedia, keberagaman, dan tantangan sosial kontemporer.

Sebagai contoh, salah satu unggahan akun @siberkreasi menyampaikan pesan kewaspadaan terhadap bahaya terpapar judi online, baik bagi anak-anak maupun orang tua. Dalam konten tersebut, akun ini memberikan informasi yang tidak hanya bersifat preventif tetapi juga memberikan panduan praktis untuk melindungi diri dari ancaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa akun @siberkreasi tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi literasi digital, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman, harmoni, dan tanggung jawab moral dalam masyarakat digital (gambar 2).

Peran Komunikasi Dakwah di @Siberkreasi

Komunikasi dakwah dalam literasi digital juga terlihat dari bagaimana akun ini mendidik pengikutnya, tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai penyebar informasi (Ibad, 2020). Pengikut didorong untuk memilah dan menyaring konten sebelum membagikannya, dengan mempertimbangkan dampak dan tanggung jawab moral atas informasi yang disebarluaskan. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai dakwah yang mengedepankan akhlak dalam setiap aktivitas, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Strategi komunikasi akun @siberkreasi sejalan dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Belshaw, yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, tanggung jawab etika, serta kesadaran sosial dalam memanfaatkan media digital (Belshaw, 2012). Salah satu aspek penting dalam pendekatan dakwah yang diterapkan adalah penggunaan bahasa yang relevan dengan target audiens, seperti generasi milenial. Konten yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga kontekstual, mengangkat isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, seperti etika bermedia, keberagaman, dan tantangan sosial kontemporer.

Sebagai contoh, salah satu unggahan akun @siberkreasi menyampaikan pesan kewaspadaan terhadap bahaya terpapar judi online, baik bagi anak-anak maupun orang tua. Dalam konten tersebut, akun ini memberikan informasi yang tidak hanya bersifat preventif tetapi juga memberikan panduan praktis untuk melindungi diri dari ancaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa akun @siberkreasi tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi literasi digital, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman, harmoni, dan tanggung jawab moral dalam masyarakat digital (gambar 2).

Gambar 2. Literasi Digital terhadap kasus Judi Online di akun @Siberkreasi (Sumber : https://www.instagram.com/siberkreasi/)

Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan melalui akun Instagram @siberkreasi meliputi konsistensi dalam visi dan misi, penyampaian konten yang inovatif, serta penggunaan bahasa yang akrab dan relevan dengan generasi muda. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah memanfaatkan fitur-fitur Instagram, seperti multiple posts, untuk menyampaikan informasi secara menarik dan mendalam. Sebagai contoh, salah satu unggahan akun ini membagikan data mencengangkan yang bersumber dari CNN dan Katadata, mengenai peningkatan signifikan aktivitas judi online di beberapa wilayah Indonesia. Dalam kurun waktu tiga bulan saja, saldo pemain judi online dilaporkan meningkat hingga Rp100 triliun. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa rentang usia pemain judi online bervariasi antara 10 hingga 50 tahun, dengan jumlah pemain terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat (535.644 pemain), diikuti oleh DKI Jakarta (238.658 pemain) dan Jawa Tengah (201.963 pemain) (gambar 2).

Selain memberikan data faktual, akun @siberkreasi juga menyoroti langkah-langkah yang telah diambil pemerintah untuk mengatasi masalah ini, seperti pemblokiran ratusan ribu situs judi online dan penutupan lebih dari 5.000 rekening oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Informasi ini disampaikan dengan pendekatan literasi digital yang bertujuan mengedukasi masyarakat tentang risiko dan dampak negatif judi online, serta memberikan pemahaman bahwa aktivitas tersebut tidak hanya ilegal tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Melalui strategi ini, akun @siberkreasi berhasil mengintegrasikan komunikasi dakwah dengan literasi digital, menciptakan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga memuat pesan moral yang kuat. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi digital yang mendidik masyarakat untuk memahami isu-isu kompleks, seperti judi online, dalam konteks agama dan etika, serta mendorong mereka untuk menghindari aktivitas yang dilarang oleh agama dan merugikan kehidupan sosial. Hal ini senada dengan penelitian (Reyhan et al., 2023) perjudian dilarang dalam Islam sebagai tanda amal, karena perjudian dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Larangan maisir (judi) dijelaskan dalam tiga ayat dalam Al Qur'an, yaitu QS. Al- Baqarah 219, QS. Al-Maidah 90, yang kesemuanya menggambarkan pentahapan larangan (larangan).

Kemampuan akun ini dalam merancang dan mengelola konten yang kreatif serta relevan dengan isu terkini menunjukkan pentingnya inovasi dalam dakwah di era digital. Misalnya, penggunaan konten yang membahas isu keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari remaja tidak hanya memberikan edukasi tetapi juga meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama secara aplikatif. Konten yang dihasilkan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan minat audiens, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif.

Akun Instagram @siberkreasi secara konsisten menyelenggarakan seminar dan kegiatan edukatif lainnya yang berhubungan dengan literasi digital sejak tahun 2020. Tema-tema yang diangkat mencakup keamanan digital, etika digital, hingga kampanye Gerakan Nasional Literasi Digital yang bertujuan mendukung dan menyebarkan konten positif di media sosial. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah kampanye #MakinCakapDigital, yang aktif mendorong peningkatan literasi digital di seluruh Indonesia.

Meskipun konten yang disajikan oleh akun @siberkreasi berformat umum dan tidak secara langsung mengusung identitas dakwah Islami, nilai-nilai edukatif yang diangkat mencerminkan pesan moral yang relevan dengan prinsip-prinsip dakwah. Pesan-pesan seperti pentingnya tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, berhati-hati terhadap berita yang memancing emosi, dan waspada terhadap berita yang berpotensi mengandung penipuan, menjadi bagian penting dari edukasi yang diberikan.

Dengan pendekatan ini, akun @siberkreasi berhasil menjadi medium yang efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berliterasi digital secara bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai literasi digital dengan pesan moral menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam budaya digital dapat berperan penting dalam membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan etis dalam menghadapi tantangan dunia digital. Penelitian ini menegaskan bahwa inisiatif seperti yang dilakukan oleh akun @siberkreasi dapat menjadi model yang relevan untuk membangun literasi digital berkualitas, yang sekaligus memperkuat karakter moral masyarakat dalam era informasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran akun Instagram @siberkreasi dalam memanfaatkan platform digital

sebagai media komunikasi dakwah yang efektif untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam konteks literasi digital dapat memberikan dampak signifikan jika dilakukan melalui pendekatan yang relevan, inovatif, dan berbasis data.

Akun @siberkreasi mengimplementasikan strategi komunikasi yang mencakup konsistensi dalam visi dan misi, penyampaian konten edukatif yang menarik, serta penggunaan bahasa yang akrab dengan audiens muda. Konten yang disajikan tidak hanya memberikan informasi faktual, seperti data tentang penyebaran hoaks dan judi online, tetapi juga menyisipkan pesan moral yang mengedepankan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam bermedia. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong audiens untuk berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan bertindak lebih bijak di dunia digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah melalui media sosial tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kemampuan untuk menciptakan keterlibatan audiens melalui konten yang interaktif, kontekstual, dan aplikatif. Kampanye seperti #MakinCakapDigital dan program literasi digital lainnya menjadi contoh bagaimana akun ini tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat. Integrasi literasi digital dengan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh akun @siberkreasi memberikan model yang relevan untuk membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan etis dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan serupa dapat diadopsi oleh platform lain untuk meningkatkan kesadaran literasi digital secara lebih luas, sekaligus menyebarkan nilai-nilai moral yang mendukung pembentukan karakter masyarakat digital yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital. KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 3(2), 152–162. https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877

Ahmad, M., & Anshari, D. (2023). Wawancara Kognitif untuk Adaptasi Instrumen Literasi Kesehatan Digital untuk Remaja di Gorontalo. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI). https://doi.org/10.56338/mppki.v6i11.4030

Astuti, E. Z. L. (2019). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan, 3(2). https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05

Belshaw, D. A. J. (2012). What is “digital literacy”? In https://etheses.dur.ac.uk/3446/ (Issue 44). https://doi.org/10.17227/ted.num44-8986

Cholil, Nur Syam, & Yasyva Agfa Nizar. (2021). Dramaturgi Dakwah Hanan Attaki Pada Komunitas Geng Motor di Bandung. Jurnal Komunikasi Islam, 11(2), 392–407. https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2.392-407

Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, & Kadek Ary Purnama Dewi. (2022). Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial. Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1–12. https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9

Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram, 12(1), 1–14. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773

Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. SITTAH: Journal of Primary Education, 3(1), 76–89. https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11

Ibad, M. N. (2020). Pesan Dakwah Islam Analisis Semiotika (Studi Kasus Instagram @Mahakaryaanakbangsa). Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 03(02), 163–181.

Ibad, M. N. (2024). Pendampingan Literasi Digital dan Pengembangan Potensi Diri “ Produktif d i Dunia Digital .” AL MU’AZARAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 01(02), 86–97.

Ibad, M. N., Raharjo, N. P., Islam, U., Darullughah, I., & Pasuruan, B. (2022). THE CONCEPT OF COMMUNICATION OF THE PESULAP MERAH IN. 05(2), 102–112.

Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. Medium, 8(1), 1–17.

https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820

Irham Akbar, M., & Rezza Fahlevvi, M. (2023). Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital. RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua. https://doi.org/10.61124/1.renata.2

Irhamdhika, G. (2022). Mitigasi Hoax Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. J-Ika, 9(1), 39–46. https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12610

Khodijah, S. (2018). Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21. In Journal of Islamic Education Policy (Vol. 3, Issue 1). https://doi.org/10.30984/j.v3i1.860

Mudawamah, N. S. (2020). Perilaku Pengguna Internet : Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Uin Maulana Malik Ibrahim. Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 4 No.(1), 107–113. http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/download/14762/6000

Nashihin, & Dwi Ahmad Syahrul Munir. (2023). Analisis Produk Digital Santri Sebagai Media Dakwah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Dalam Mensyiarkan Nilai-Nilai Keislaman. AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies, 3(2), 66–72. https://doi.org/10.55352/annashiha.v3i2.743

Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. Perspektif, 1(2), 195–202. https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32

Rahardjo, N. P., Ibad, M. N., & Anurogo, D. (2024). Feedback International Journal of Communication Da ' wah Communication Strategies in Dealing with Online Gambling among Teenagers. 1(3).

Reyhan, M., Hendrasjah, G., Yuli, R., & Hambali, A. (2023). Dampak Berjudi dalam Pandangan Islam. Gunung Djati Conference Series, 19, 820. https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Wulandari, E. R., & Ibad, M. N. (2021). Digital Strategy of Political Communication Media on Social Media. Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 4(1), 28–42. https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v4i1.555